

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan masalah yang penting dalam sebuah keluarga, terutama yang berhubungan dengan bayi dan anak. Mereka merupakan harta yang paling berharga sebagai titipan Tuhan Yang Maha Esa, juga dikarenakan kondisinya yang mudah sekali terkena penyakit. Oleh karena itu, bayi dan anak menjadi prioritas utama, yang harus dijaga kesehatannya. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa (Wijaya, 2005).

Kesehatan anak di dunia, khususnya di negara yang sedang berkembang masih tergolong rendah, 11 juta anak di bawah 5 tahun meninggal setiaptahunnya. Empat juta dari anak ini masih berusia di bawah 1 bulan. Sedangkan jutaan lainnya hidup dengan gangguan kesehatan seperti menderita penyakit polio, diare, cacat bawaan dan perkembangan seperti lambat berjalan dan bicara. Kematian anak ini, umumnya dipicu oleh faktor yang masih bisa dicegah, seperti kurang gizi dan infeksi misalnya infeksi saluran Pernafasan dan infeksi saluran pencernaan (Partiwi, 2009).

Sejak penetapan the Expanded Program on Immunisation (EPI) oleh WHO, cakupan imunisasi dasar anak meningkat dari 5% hingga mendekati 80% di seluruh dunia. Sekurang-kurangnya ada 2,7 juta kematian akibat campak, tetanus neonatorum dan pertusis serta 200.000 kelumpuhan akibat polio yang dapat dicegah setiap tahunnya. Vaksinasi terhadap 7 penyakit telah

direkomendasikan EPI sebagai imunisasi rutin di negara berkembang antara lain: BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B. (Muhammad,2003).

Usaha-usaha yang dilakukan dinas kesehatan masih banyak mengalami kendala diantaranya kepatuhan orang tua untuk mengimunisasikan bayinya. Para orang tua beranggapan bahwa jumlah vaksin yang harus diberikan terlalu banyak, serangan kesakitan yang dialami oleh bayi karena suntikan imunisasi (www.pikiran rakyat.com.2004).

Selain itu, kesibukan orang tua dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah serta budaya setempat yang masih mengandalkan dukun menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan orang tua untuk memberikan imunisasi pada bayinya. Orang tua yang sibuk bekerja memungkinkan kurang memiliki waktu untuk anaknya dan perhatian akan kesehatan anakpun berkurang, kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat baik melalui media massa, media elektronik maupun penyuluhan-penyuluhan serta budaya yang masih mengandalkan dukun sebagai penolong persalinan, sehingga tidak ada anjuran kepada ibu bersalin untuk mengimunisasikan bayinya. Hal ini menjadikan masyarakat tidak mengenal tentang imunisasi. (www.kompas.com.2005)

Pembangunan Milenium Development Goal (MDGs) 2015 berisikan tujuan kuantitatif yang mesti dicapai dalam jangka waktu tertentu,masing-masing terdiri dari target-target yang memiliki batas pencapaian minimum.Hal ini berarti Indonesia harus berusaha mencapai target-target yang telah ditentukan dalam kesepakatan tersebut pada tahun 2015 mendatang. MDGs terdiri dari 4

tujuan diantaranya adalah masalah kesehatan yaitu : Angka kematian ibu, angka kematian bayi, gizi buruk, dan Penyakit Menular(Partiwi, 2009).

Target MDGs untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia adalah sebesar 23 per 1.000 Kelahiran Hidup (KH) pada tahun 2012 yaitu 34 per 1.000 KH, hampir 75% dari semua kematian bayi disebabkan oleh: neonatal, pneumonia, diare, malaria, campak, dan HIV / AIDS, tujuannya adalah untuk lebih memotong angka kematian anak sebanyak dua pertiga pada tahun 2015. Pencapaian MDGs untuk mengurangi angka kematian anak akan membutuhkan cakupan universal dengan kunci yang efektif, intervensi terjangkausalah satunya dengan cara vaksinasi.

Prevelensi Imunisasi dan Vaksin di dunia banyak ditemukannya pasien dengan terinfeksi oleh *variola* yang sangat menakutkan, karena tingkat kematian dan kecacatan yang sangat tinggi. Sasaran berikutnya anak-anak sangat diharapkan tidak lagi menderita kelumpuhan dan kematian akibat penyakit polio, dengan itu dilakukannya vaksinasi polio terhadap semua anak diseluruh dunia. Vaksinasi di negara seperti Cina dan Yunani Kuno pada abad ke 17 merupakan negara pertama melaporkan tentang *inoculation* dan *variolation* (Kassianos, 2009).

Setiap tahun 10.6 juta anak-anak meninggal sebelum usia 5 tahun. Meskipun wilayah Eropa memiliki insiden terendah, penyakit yang dapat dicegah vaksin sekitar 32.000 kematian. Wabah difteri memuncak pada tahun 1990 sekitar 50.000 kasus, pada tahun 2007 wabah campak banyak dilaporkan di negara

Jerman, Belgia, Irlandia, Belanda, Italia, Swis, dan Inggris. Kejadian luar biasa ini terus menyebar diseluruh negara Eropa, sehingga menyebabkan ribuan anak dan orang dewasa meninggal. Melalui penelitian dan publikasinya tersebut, Edward Jenner berhasil dalam penelitiannya mencegah penyakit cacar dan menurunkan tingkat kematian karena cacar bopeng dari 23.000 pasien menjadi 5000 pasien di Inggris (Kassianos, 2009).

Diberbagai negara imunisasi dasar dan vaksinasi dilakukan dengan baik seperti India, Afganistan dan Nigeria transmisi virus polio sangat meningkat. Di negara China dan India angka kejadian TB sangat tinggi sekitar 234. Di Asia Hib merupakan penyebab utama meningitis, dan demam thypoid sering dijumpai di negara Asia, Afrika dan Amerika Latin dan masih banyak lagi imunisasi dasar dan vaksin yang dilakukan diberbagai negara termasuk di Indonesia (Kassianos, 2009).

Menurut WHO (*World Health Organization*) di negara Indonesia sekitar 175.000 penduduk setiap tahunnya meninggal dunia akibat terinfeksi penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi dan vaksin, sekitar 450.000 setiap tahun. WHO telah merencanakan target menurunkan tingkat kematian dari 95.5% menjadi 90.5%. WHO menyatakan Eropa bebas dari polio (tidak adanya penularan polio endemik) sejak 2002 berkat vaksinasi polio yang menjangkau semua bayi dan anak. Program eradikasi polio telah menyelamatkan lebih dari 5 juta orang dari kelumpuhan (WHO, 2005).

Upaya imunisasi di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 1970 pada bayi dan anak, merupakan program untuk memenuhi Konvensi Hak Anak yang diberlakukan sejak tanggal 2 September 1990 oleh PBB. Setiap tahun 1,7 juta anak meninggal karena infeksi yang dapat dicegah hanya dengan melakukan vaksin dan imunisasi. Konvensi Hak Anak meliputi hak atas keberlangsungan hidup (*survival*), hak untuk berkembang (*development*), hak atas perlindungan (*protection*) dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (*participation*). Maka sebagai upaya pemerintahan dalam mengatasi ini, menganjurkan orang tua untuk mempunyai kewajiban untuk memberikan kesehatan terbaik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Rezeki, 2010).

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di Puskesmas Kecamatan Cengkareng pada tgl 21 Oktober 2013 didapat data bahwa dari 20 bayi usia 12 bulan yang mendapat Imunisasi dasar tidak lengkap menunjukkan adanya kejadian kesakitan 75 % Bayi yang sakit campak 4 bayi (20 %), TBC 8 bayi (40%), polio 2 bayi (10 %) dan Hepatitis 1 bayi (5%).

Dari uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN MELAKSANAKAN IMUNISASI DASAR DENGAN ANGKA KESAKITAN PADA BAYI USIA 12 BULAN DI PUSKESMAS KECAMATAN CENGKARENG 2013 – 2014 ”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara kepatuhan imunisasi dasar dengan kesakitan bayi usia 12 bulan di puskesmas kecamatan cengkareng 2013.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kepatuhan imunisasi dasar dengan kesakitan bayi usia 12 bulan di puskesmas kecamatan cengkareng 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan dalam melaksanakan imunisasi dasar pada bayi usia 12 bulan di puskesmas cengkareng.
- b. Mengidentifikasi angka kesakitan bayi usia 12 bulan di puskesmas cengkareng.
- c. Menganalisa hubungan antara kepatuhan imunisasi dasar dengan kesakitan bayi usia 12 bulan di puskesmas kecamatan cengkareng.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu mengenai imunisasi anak yang telah diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Responden

Untuk menambah pengetahuan ibu terhadap imunisasi anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa digunakan bagi yang memerlukan dan sebagai pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian.